

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Kebijakan moderasi beragama di IAIN Madura dan di INSTIKA terdapat perbedaan yang dapat dilihat dari latar belakang adanya kebijakan yang diambil oleh Rektor. Seperti Rektor IAIN Madura yang membuat kebijakan moderasi beragama berdasarkan edaran Menteri Keagamaan, sedangkan di INSTIKA menerapkan berdasarkan tradisi Pondok Pesantren Annuqayah yang menerapkan nilai-nilai moderasi beragama melalui paham *Ahlussunnah wal Jamaah*. Dari masing-masing kebijakan membentuk suatu kelembagaan yang berbeda. Seperti IAIN Madura yang membentuk Rumah Moderasi Beragama dan INSTIKA yang diprogram melalui Lembaga Pusat Studi Aswaja. Dari masing-masing kebijakan ini terdapat persamaan bahwa IAIN Madura dan INSTIKA sama-sama mengantisipasi adanya penyebaran paham-paham radikal dan intoleransi, serta memperkuat semangat keberagaman yang harmonis di kalangan mahasiswa maupun masyarakat luas melalui nilai-nilai moderasi beragama.
2. Faktor pendukung di IAIN Madura yakni adanya dukungan Rektor yang beregulasi langsung dengan Kementerian Agama, adanya dukungan dari dosen dan mahasiswa, adanya program RMB dan kurikulum yang termuat dalam materi mata kuliah. Untuk faktor penghambat secara mikro terdiri dari hambatan dalam penyesuaian waktu pemimpin dengan kegiatan RMB dan pemahaman yang masih belum sepenuhnya menyeluruh dikarenakan belum ada tolok ukur pemahaman mahasiswa terkait moderasi beragama. Sedangkan untuk faktor pendukung yang terdapat di INSTIKA adalah budaya pesantren yang berpahamkan *Ahlussunnah wal Jamaah* membuat kehidupan kampus menjadi aman damai dan mencerminkan kehidupan moderat. Ditambah dukungan rektor, mahasiswa dan dosen serta program Lembaga Pusat Studi Aswaja

dan kurikulum tentang keaswajaan yang dijadikan mata kuliah. Sehingga adanya faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi kebijakan moderasi beragama di IAIN Madura dan INSTIKA terlihat bahwa terdapat perbedaan signifikan yang mengarah pada pendalaman sikap moderat bagi mahasiswa IAIN Madura dan INSTIKA berdasarkan kebijakan yang ditetapkan. Implementasi dukungan dari budaya pondok pesantren ditambah eksistensi moderasi beragama di INSTIKA berupa ideologi, amali dan literasi menjadikan kampus INSTIKA kental akan sikap toleransi. Berbeda dengan IAIN Madura yang sistematis dan struktural dengan dibentuknya Rumah Moderasi Beragama sebagai motor penggerakannya. Sehingga IAIN Madura dan INSTIKA memiliki perbedaan dalam pengaplikasian di lapangan, namun memiliki persamaan dalam menjalankan peran diseminasi moderasi beragama.

3. Hasil implementasi kebijakan moderasi beragama di IAIN Madura dan INSTIKA memiliki keterkaitan dengan tridarma perguruan tinggi yang terdiri dari pendidikan dan pembelajaran, kemudian penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Namun letak perbedaannya adalah dalam penentuan dasar kebijakan yang menjadi pedoman pelaksanaan IAIN Madura adalah kebijakan rektor. Sedangkan di INSTIKA berasal dari budaya pesantren mengarah pada kebijakan serta kurikulum kampus. Sehingga *value* atau nilai-nilai moderasi beragama di INSTIKA lebih terimplementasi dalam lingkungan kampus INSTIKA. Dengan demikian moderasi beragama di INSTIKA bertindak sebagai budaya. Sedangkan di IAIN Madura adalah pembudaya.

## **B. Saran-Saran**

Setelah melihat beberapa kesimpulan yang tertera di atas, ada saran-saran terkait kebijakan moderasi beragama di IAIN Madura dan INSTIKA, sebagai berikut:

1. Bagi Pimpinan kampus IAIN Madura dan INSTIKA Guluk-Guluk Sumenep, sebagai pemangku kebijakan tertinggi yang memiliki peranan penting hendaknya terus

melakukan upaya dalam memberikan kegiatan penanaman moderasi beragama dengan lebih terarah sehingga mendapatkan feedback yang lebih jelas.

2. Bagi civitas akademika/Dosen IAIN Madura dan INSTIKA Guluk-Guluk Sumenep, sebagai pelaksana kebijakan yang pada prosesnya lebih dekat dengan mahasiswa hendaknya dosen dapat memberikan materi yang didasarkan pada nilai-nilai moderasi beragama.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya dapat lebih banyak memperdalam referensi terkait nilai-nilai moderasi beragama. Sehingga dapat menghasilkan penelitian yang berkualitas.

### **C. Keterbatasan**

Poin dalam penelitian ini adalah civitas akademika dan mahasiswa IAIN Madura dan INSTIKA. Karena terdapat keterbatasan peneliti, maka peneliti tidak dapat mengukur sejauh mana pemahaman mahasiswa IAIN Madura dan INSTIKA terhadap moderasi beragama.